

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kanca

1. Sejarah SMPN 2 Singosari

SMP N 2 Singosari terletak di wilayah Kabupaten Malang, yaitu 7 km sebelah utara kota Malang, di jalan kelampok nomor 243, Desa Kelampok Kecamatan Singosari tepatnya di 7,55 0 LS 112 0 BT. SMPN 2 Singosari berdiri sejak tahun 1986, luas lahan 1.9840 m². jumlah rombongan belajar saat ini 23 kelas semua masuk pagi. Kurikulum yang digunakan berbasis kompetensi yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Program pembelajaran terdiri dari kelas VII, VIII dan XI dengan metode pembelajaran aktif dan berbasis IT. Rata-rata input dari SD untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia 8,40, Matematika 7,25 dan IPA 7,70, rata-rata lulusan tiga tahun terakhir 100%, siswa yang melanjutkan ke SMA dan SMK sebesar 96%. Akreditasi terakhir tahun 2006 dengan predikat A dan telah mengikuti akreditasi tahun 2011. Jumlah tenaga kependidikan staff TU 11 orang, guru PNS 38 orang, guru GTT 9 orang, dengan kualifikasi S1 sebanyak 46 orang dan S2 sebanyak 1 orang, dari total 47 guru, sebanyak 37 guru telah lulus sertifikasi pendidikan. Berbagai prestasi telah diraih, yaitu juara I teater se Malang

Raya, juara Bola Basket se Malang Raya, juara II Perisai Diri se Malang Raya, Juara I Pramuka se Kecamatan Singosari.

Kurikulum SMPN 2 Singosari merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang dipergunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan SMPN 2 Singosari. Dalam pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Kementerian Pendidikan Nasional telah menetapkan kerangka dasar yang meliputi Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD). KTSP merupakan kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. KTSP SMPN 2 Singosari terdiri dari tujuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum, kalender pendidikan dan silabus. Pengembangan berdasarkan kontekstual, potensi daerah atau karakteristik daerah, social budaya masyarakat daerah Kabupaten Malang, dan peserta didik SMPN 2 Singosari.

2. Visi SMPN 2 Singosari

Berprestasi, memiliki iman dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan tanggap terhadap lingkungan

Indikator

1. Unggul dalam proses pembelajaran.
2. Terwujudnya prestasi dalam pencapaian nilai Ujian Nasional.

3. Unggul dalam persaingan melanjutkan pendidikan ke jenjang SMA dan SMK.
4. Terwujudnya prestasi dalam bidang lomba olah raga.
5. Terwujudnya prestasi dalam bidang kesenian.
6. Terselenggaranya pembiasaan siswa untuk taat beribadah dan berbudi pekerti yang luhur
7. Terwujudnya siswa yang peduli dalam pelestarian lingkungan .
8. Terwujudnya lingkungan sekolah yang asri, rindang, bersih, rapi dan sebagai sumber belajar.

3. Misi SMPN 2 Singosari

Mengacu pada visi sekolah, serta tujuan umum pendidikan dasar , misi sekolah dalam mengembangkan pendidikan ini adalah sebagai berikut:

1. Mewujudkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang lengkap, relevan dengan kebutuhan dan berwawasan nasional.
2. Mewujudkan organisasi sekolah yang terus belajar (learning organization)
3. Melaksanakan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan sehingga setiap siswa dapat mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
4. Melaksanakan penilaian outentik pada kompetensi kognitif, psikomotor dan efektif.

5. Meningkatkan kemampuan dan prestasi dalam bidang olah raga, kepramukaan dan seni yang tangguh dan kompetitif.
6. Melaksanakan kegiatan ibadah sesuai dengan agama yang dianut warga sekolah.
7. Mengembangkan kompetensi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.
8. Menyelenggarakan manajemen berbasis sekolah.
9. Mewujudkan pengelolaan pembiayaan pendidikan yang memadai, wajar dan adil.
10. Menanamkan kebiasaan pada siswa untuk peduli dan melestarikan lingkungan.
11. Menciptakan lingkungan sekolah yang aman, rapi , bersih , dan nyaman

B. Deskripsi Data

1. Validitas Instrumen

Berdasarkan uji validitas dengan menggunakan *product moment* pada setiap *item* diketahui bahwa pada angket pola asuh orang tua sebanyak 25 *item*, didapat 14 *item* yang gugur, sedangkan yang dinyatakan valid ada 11 *item*. Sehingga yang digunakan dalam penelitian ini adalah 11 *item* dengan membuang 14 *item* yang gugur. Hasil validitas skala pola asuh orang tua dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.6

Hasil validitas skala pola asuh orang tua

indikator	No Indikator		Jumlah		Total
	<i>Item valid</i>	<i>Item gugur</i>	<i>Item valid</i>	<i>Item gugur</i>	
Otoriter	1,3,17	2,4,5,18,19	3	5	8
Demokratis	6,7,11,21	8,9,10,20,22	4	5	9
permissif	12,13,15,24	14,16,23,25	4	4	8
Total			11	14	25

Pada angket kecerdasan emosional sebanyak 26 *item* di dapat 8 *item* yang gugur, sedangkan yang dinyatakan valid ada 18 *item*. Sehingga yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 18 *item* dengan membuang 8 *item* yang gugur. Hasil dari validitas skala kecerdasan ini dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.7

Hasil validitas skala kecerdasan emosional

Aspek Kecerdasan Emosional	No Indikator		Jumlah		Total
	<i>Item valid</i>	<i>Item gugur</i>	<i>Item valid</i>	<i>Item gugur</i>	
Mampu mengenali emosi diri sendiri	1,2,3,17,18	4,	5	1	6
Mampu mengelola emosi diri sendiri	5,6,7,19	20	4	1	5
Mampu memotivasi diri sendiri	8,9,10,21	22	4	1	5
Mampu mengenali emosi orang lain	12,23	11,13,24	2	3	5
Mampu membina hubungan dengan orang lain	14,15,16	25,26	3	2	5
Total			18	8	26

2. Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabel yang angkanya berada dalam rentangan 0.00 – 1.00. Semakin tinggi koefisien reliabel mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitasnya. Sebaliknya koefisien reliabel rendah mendekati 0,00 berarti semakin rendah reliabilitasnya (Azwar, 2003, hal 83).

Dari hasil analisis statistik pada instrument pola asuh orang tua mempunyai reliabilitas alpha sebesar 0,458 sedangkan pada instrument kecerdasan emosional mempunyai reliabilitas alpha sebesar 0,690 dengan melihat hasil tersebut, maka kedua instrument di atas, maka kedua instrument yang digunakan dapat dikatakan reliabel.

- a) Pola Asuh Orang tua Siswa SMPN 2 Desa Kelampok Singosari Kabupaten Malang

Adapun proses analisa data yang digunakan dalam pola asuh orang tua ini dengan menggunakan Z score dengan rumusan sebagai berikut:

$$Zscore = \frac{\sum \text{Sub. Var} - \text{Mean Sub. Var}}{SD}$$

Kemudian mengelompokkan pola asuh dengan criteria pengelompokkan sebagai berikut:

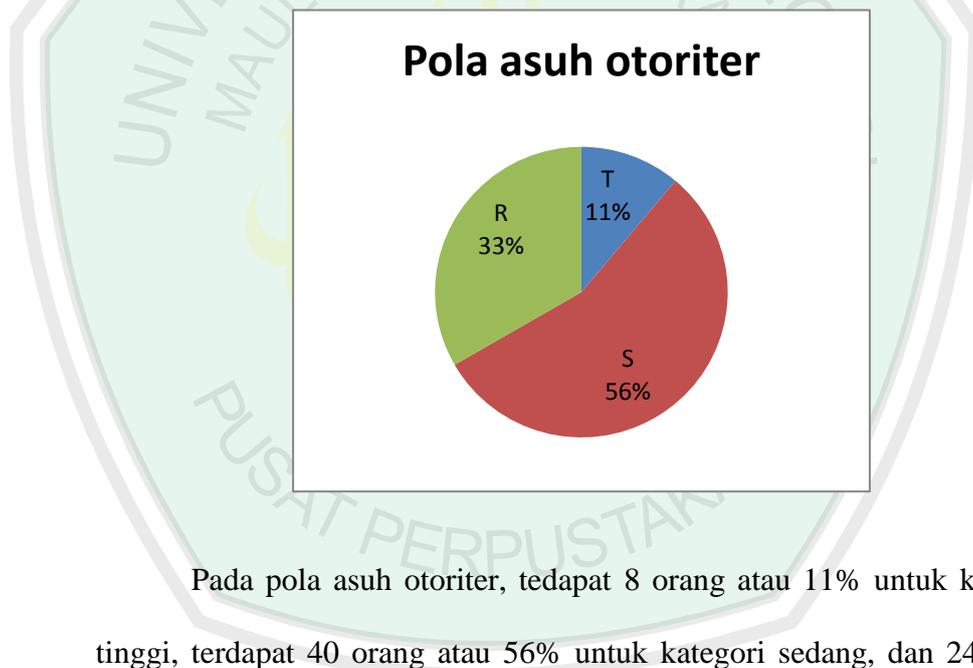
$$Zot = (xot - Mot) / Sot$$

$$Z_{dem} = (X_{dem} - M_{dem}) / S_{dem}$$

$$Z_{per} = (X_{per} - M_{per}) / S_{dem}$$

Pengkategorian tiap sub variabel pola asuh orang tua ini adalah untuk mengetahui jenis pola asuh orang tua yang diterapkan pada siswa SMPN 2 Desa Kelampok Singosari Kabupaten Malang.

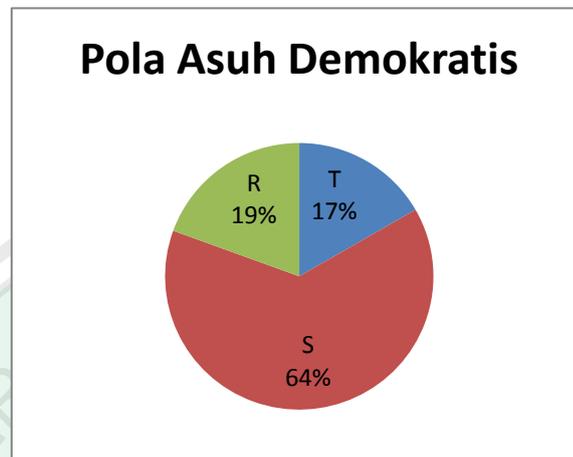
Gambar 1.1
Histogram Pola asuh otoriter



Pada pola asuh otoriter, terdapat 8 orang atau 11% untuk kategori tinggi, terdapat 40 orang atau 56% untuk kategori sedang, dan 24 orang atau 33% untuk kategori rendah.

Gambar 4.2

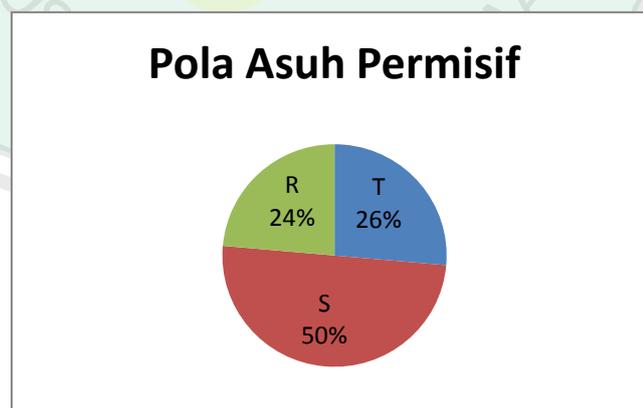
Histogram Pola Asuh Demokratis



Pada pola asuh demokratis berjumlah 12 orang atau 17 % untuk kategori tinggi, berjumlah 14 orang atau 19% untuk kategori rendah dan 46 orang atau 64 % untuk kategori sedang

Gambar 4.3

Histogram Pola Asuh Permisif



Pada pola asuh demokratis berjumlah 19 orang atau 26% untuk kategori tinggi, 11 orang atau 24% untuk kategori rendah dan 36 orang atau 50% untuk kategori sedang. Jadi dapat disimpulkan bahwa pola

asuh yang diterapkan oleh orang tua di SMPN 2 Desa Kelampok Singosari Kabupaten Malang adalah pola asuh permisif dengan persentase tertinggi sebesar 26%.

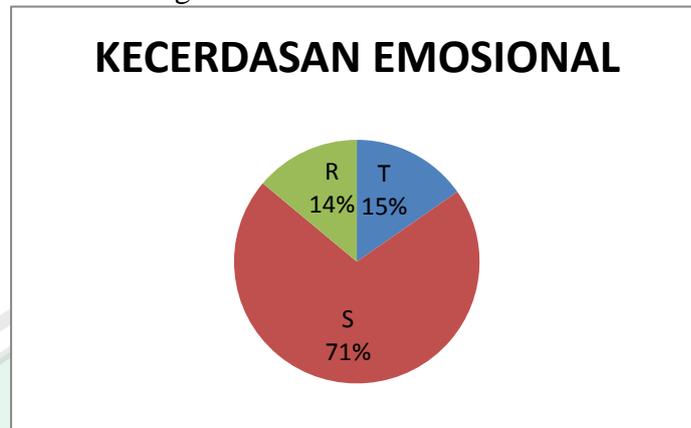
b) Kecerdasan Emosional Siswa SMPN 2 Desa Kelampok Singosari Kabupaten Malang

Setelah melakukan analisis data, dapat dijelaskan bahwa kecerdasan emosional pada siswa SMPN 2 Desa Kelampok Singosari Kabupaten Maalang mempunyai *mean* 4,787 dengan standar deviasinya sebesar 6,577

Tabel 4.8
Kecerdasan Emosional

No	Kategori	Kriteria	Frekuensi	Prosentase
1.	Tinggi	$82,74 < X$	11	15%
2.	Sedang	$69,58 < X \leq 82,74$	51	71%
3.	Rendah	$X < 69,58$	10	14%
JUMLAH			72	100%

Histogram Kecerdasan Emosional



Dari hasil pemberian kategori dapat dijelaskan bahwa kecerdasan emosional pada siswa SMPN 2 Desa Kelampok Singosari Kabupaten Malang yang berkategori tinggi berjumlah 11 orang atau 15%, sedangkan pada kecerdasan emosional yang berkategori sedang berjumlah 51 orang atau 71%, dan kecerdasan emosional yang berkategori rendah 10 orang atau 14%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa SMPN 2 Desa Kelampok Singosari Kabupaten Malang mempunyai kecerdasan emosional yang sedang.

- c) Pengaruh Pola Asuh Orang tua terhadap Kecerdasan Emosional Siswa SMPN 2 Desa Kelampok Singosari Kabupaten Malang

Tabel 4.9

Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosional

Correlations

		Otoriter	Demokratis	permissif	Kecerdasan emosional
Otoriter	Pearson Correlation	1	,047	-,008	-,163
	Sig. (2-tailed)		,695	,949	,172
	N	72	72	72	72
Demokratis	Pearson Correlation	,047	1	-,119	-,063
	Sig. (2-tailed)	,695		,321	,599
	N	72	72	72	72
Permissif	Pearson Correlation	-,008	-,119	1	-,088
	Sig. (2-tailed)	,949	,321		,463
	N	72	72	72	72
Kecerdasan emosional	Pearson Correlation	-,163	-,063	-,088	1
	Sig. (2-tailed)	,172	,599	,463	
	N	72	72	72	72

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter, demokratis, dan permissif terhadap kecerdasan emosional. pada pola asuh otoriter hal ini ditunjukkan dengan $r=-0,163$ dan $p=0,001$ hal ini menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya pola asuh maka itu tidak mempengaruhi kecerdasan emosional anak. seperti juga halnya pada pola asuh demokratis $r=-0,063$ dan $p=0,001$ dan juga pada pola asuh permissif $r=0,088$ dan $p=0,001$. Hal ini dikarenakan pengaruh dari lingkungan yang cukup besar yang mempengaruhi kecerdasan emosional tinggi. Karena pada dasarnya anak lebih cenderung lama berada di lingkungan luar.

Berikut ini merupakan hasil penelitian untuk dapat menjelaskan dan mengetahui variabilitas sebuah variabel lebih lanjut akan dijelaskan sebagai berikut:

Tabel.4.10
Analisis Regresi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,198 ^a	,039	-,003	6,59157

a. Predictors: (Constant), permisif, otoriter, demokratis

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa nilai $R^2 = 0,039$ dapat diartikan bahwa variabel pola asuh dapat menerangkan variabilitas sebesar 0,39% dari variabel regresi sedangkan sisanya diterangkan oleh variabel lain yaitu lingkungan tempat tinggal, sub kultur budaya, dan status social ekonomi.

Hasil pengolahan data dari hasil analisis varians sebagai berikut:

Tabel 4.11
Analisis Varian
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	120,801	3	40,267	,927	,433 ^b
	Residual	2954,518	68	43,449		
	Total	3075,319	71			

a. Dependent Variable: kecerdasanemosional

b. Predictors: (Constant), permisif, otoriter, demokratis

Tabel anova di atas ada kolom signifikansi didapat nilai signifikansi sebesar 0,433, yang berarti H_a ditolak dan H_0 diterima. Untuk menguji hipotesis yang diajukan apakah diterima atau ditolak dengan melihat signifikansi. Adapun ketentuan penerimaan atau penolakan apabila signifikansi dibawah atau sama dengan 0,05 maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a ditolak dan H_0 diterima. Artinya tinggi atau rendahnya suatu pola asuh maka tidak mempengaruhi kecerdasan emosional

C. Pembahasan

1. Tingkat Pola Asuh Orang tua Siswa di SMPN 2 Desa Kelampok Singosari Kabupaten Malang

Pada pola asuh otoriter, terdapat 8 orang atau 11% untuk kategori tinggi, terdapat 40 orang atau 56% untuk kategori sedang, dan 24 orang atau 33% untuk kategori rendah. Pada pola asuh demokratis berjumlah 12 orang atau 17 % untuk kategori tinggi, berjumlah 14 orang atau 19% untuk

kategori rendah dan 46 orang atau 64 % untuk kategori sedang. Pada pola asuh demokratis berjumlah 19 orang atau 26% untuk kategori tinggi, 11 orang atau 24% untuk kategori rendah dan 36 orang atau 50% untuk kategori sedang.

Dengan demikian pola asuh bisa juga dianggap mempunyai peranan penting terhadap kecerdasan emosional anak. Namun dari tiga pola asuh yang diterapkan yang menunjukkan distribusi paling banyak adalah pola asuh orang tua permisif. Hal ini sangat penting diketahui orang tua, karena orang tua lah yang memberikan pendidikan pertama bagi anak-anaknya, agar anak menjadi anak yang berbudi luhur dan senantiasa berbakti kepada orang tua, agama, bangsa dan Negara.

Dalam mendidik anak orang tua menerapkan pola asuh yang merupakan suatu keseluruhan interaksi orang tua dan anak baik di dalam maupun di luar rumah dengan memberikan bimbingan, pengarahan, pendidikan dan pengasuhan agar anak bisa berkembang secara optimal, adapun beberapa macam pola asuh yang diterapkan orang tua diantaranya yaitu: pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif.

Bumrind menyatakan bahwa terdapat tiga macam pola asuh orang tua:

a. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis dengan kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

b. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter sebaliknya cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Misalnya, kalau tidak mau makan, maka tidak diajak bicara. Orang tua tipe ini juga cenderung memaksa, memerintah, menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua tipe ini tidak segan menghukum anak. Orang tua ini juga tidak mengenal kompromi, dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah. Orang tua tipe ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya

c. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif atau pemanja biasanya memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang dibiarkan oleh mereka. Namun orang tua tipe ini biasanya bersifat hangat, sehingga sering disukai oleh anak (Papalia,2009).

Menurut Agoes keluarga memegang peranan penting dalam pembentukan kecerdasan emosional. Para ahli mengemukakan bahwa pola asuh orang tua amat mempengaruhi kepribadian anak dan perilaku anak (Dariyo,2004).

Hal tersebut juga dijelaskan dalam Al-Qur'an bahwa tuas orang tua menjaga anak mereka dengan memberikan pola asuh yang baik dan bijaksana sesuai dengan tuntunan agama dan menjadikan anak-anak yang soleh dan solihah serta menjadikan ketaqwaan yang lebih kepada Allah.

2. Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa SMPN 2 Desa Kelampok Singosari Kabupaten Malang

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa hasil dari nilai-nilai tingkat kecerdasan emosional dibagi menjadi tiga kategori, dengan kategori tinggi, sedang, dan rendah, dan dihasilkan dari rata-rata nilai yang dihitung dengan pencarian nilai rata-rata (*mean*), menunjukkan tingkat kecerdasan emosional anak di SMPN 2 Desa Kelampok Singosari

Kabupaten Malang termasuk dalam kateogore sedang, denga *mean* 76,16 dan mempunyai jumlah 51 orang atau 71%.

Menurut Salovey, kecerdasan emosional adalah mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan baik dengan orang lain (Goleman,2004, hal 58-59).

Kecerdasan emosional sangat penting dimiliki oleh setiap orang dalam kehidupan sehari-hari. Kecerdasan emosional sebagai serangkaian kemampuan pribadi, emosi dan social yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan (Goleman, 2004, hal.180). Dalam hal ini, kecerdasan emosional sangatlah penting dimiliki oleh setiap orang untuk menghadapi berbagai persoalan yang dihadapi.

Kecerdasan emosional merupakan hal yang penting dalam islam, karena tidak hanya pada kecerdasan intelektual (IQ) saja tetapi juga pada kecerdasan emosional (EI). Kecerdasan emosional merupakan ketrampilan yang diperoleh dengan cara dipelajari dan dipraktekkan.

Maka dari itu, hendaknya kita sebagai orang muslim mampu mengelola dan mengembangkan potensi yang diberikan Allah SWT kepada kita dimana semuanya itu merupakan unsur-unsur dari kecerdasan emosional untuk menjadi muslim yang berkepribadian baik.

3. Pengaruh Pola Asuh Orang tua terhadap Kecerdasan Emosional Siswa di SMPN 2 Desa Kelampok Singosari Kabupaten Malang

Kartono menyebutkan bahwa “keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Dalam keluarga umumnya anak ada dalam hubungan interaksi yang intim. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan anak (Kartono, 1992, hal. 19).

Dengan demikian orang tua dan anak mempunyai kewajiban saling menjaga, terutama orang tua yang harus memberikan bimbingan dan tuntunan agar anak bisa berkembang secara optimal, baik dalam segi fisik maupun psikis.

Menurut Salovey, kecerdasan emosional adalah mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan baik dengan orang lain (Goleman, 2004, hal 58-59).

Dengan demikian tidak hanya dengan kecerdasan intelektual untuk memberikan persiapan pada diri seseorang dalam menghadapi gejolak kehidupan, namun ada hal yang lebih penting yaitu dengan meningkatkan kecerdasan emosional seseorang akan dapat menanggapi perasaan-perasaan diri sendiri dan orang lain dengan efektif. Seorang dengan ketrampilan emosional yang berkembang baik berarti kemungkinan besar akan berhasil dalam kehidupan dan memiliki motivasi berprestasi

Dari hasil korelasi menunjukkan bahwa pola asuh (otoriter, demokratis, permisif) tidak berpengaruh signifikan pada kecerdasan emosional. dan dapat disimpulkan bahwa H_a ditolak dan H_o diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bukan hanya pola asuh saja yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional pada siswa SMPN 2 Desa Kelampok Singosari Kabupaten Malang.

Pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anaknya sangat menentukan keberhasilan pendidikan karakter anak. Kesalahan dalam pengasuhan anak akan berakibat pada kegagalan dalam pembentukan karakter yang baik. Menurut Megawangi (2003) ada beberapa kesalahan orang tua dalam mendidik anak yang dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosi anak sehingga berakibat pada pembentukan karakternya, yaitu :

1. Kurang menunjukkan ekspresi kasih sayang baik secara verbal maupun fisik.
2. Kurang meluangkan waktu yang cukup untuk anaknya.
3. Bersikap kasar secara verbal, misalnya menyindir, mengecilkan anak, dan berkata-kata kasar.
4. Bersikap kasar secara fisik, misalnya memukul, mencubit, dan memberikan hukuman badan lainnya.
4. Terlalu memaksa anak untuk menguasai kemampuan kognitif secara dini.
5. Tidak menanamkan "*good character*" kepada anak.

Dampak yang ditimbulkan dari salah asuh seperti di atas, menurut Megawangi akan menghasilkan anak-anak yang mempunyai kepribadian bermasalah atau mempunyai kecerdasan emosi rendah.

1. Anak menjadi acuh tak acuh, tidak butuh orang lain, dan tidak dapat menerima persahabatan. Karena sejak kecil mengalami kemarahan, rasa tidak percaya, dan gangguan emosi negatif lainnya. Ketika dewasa ia akan menolak dukungan, simpati, cinta dan respons positif lainnya dari orang di sekitarnya. Ia kelihatan sangat mandiri, tetapi tidak hangat dan tidak disenangi oleh orang lain.
2. Secara emosional tidak responsif, dimana anak yang ditolak akan tidak mampu memberikan cinta kepada orang lain.
3. Berperilaku agresif, yaitu selalu ingin menyakiti orang baik secara verbal maupun fisik.
4. Menjadi minder, merasa diri tidak berharga dan berguna.
5. Selalu berpandangan negatif pada lingkungan sekitarnya, seperti rasa tidak aman, khawatir, minder, curiga dengan orang lain, dan merasa orang lain sedang mengkritiknya.
6. Ketidakstabilan emosional, yaitu tidak toleran atau tidak tahan terhadap stress, mudah tersinggung, mudah marah, dan sifat yang tidak dapat diprediksi oleh orang lain.
7. Keseimbangan antara perkembangan emosional dan intelektual. Dampak negatif lainnya dapat berupa mogok belajar, dan bahkan dapat memicu kenakalan remaja, tawuran, dan lainnya.

8. Orang tua yang tidak memberikan rasa aman dan terlalu menekan anak, akan membuat anak merasa tidak dekat, dan tidak menjadikan orang tuannya sebagai "role model". Anak akan lebih percaya kepada "peer group"-nya sehingga mudah terpengaruh dengan pergaulan negatif.

Karakter merupakan kualitas moral dan mental seseorang yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan (fitrah - nature) dan lingkungan (sosialisasi atau pendidikan – nurture). Potensi karakter yang baik dimiliki manusia sebelum dilahirkan, tetapi potensi tersebut harus terus-menerus dibina melalui sosialisasi dan pendidikan sejak usia dini.

Meskipun semua pihak bertanggung jawab atas pendidikan karakter calon generasi penerus bangsa (anak-anak), namun keluarga merupakan wahana pertama dan utama bagi pendidikan karakter anak. Untuk membentuk karakter anak keluarga harus memenuhi tiga syarat dasar bagi terbentuknya kepribadian yang baik, yaitu maternal bonding, rasa aman, dan stimulasi fisik dan mental. Selain itu, jenis pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anaknya juga menentukan keberhasilan pendidikan karakter anak di rumah. Kesalahan dalam pengasuhan anak di keluarga akan berakibat pada kegagalan dalam pembentukan karakter yang baik.

Kegagalan keluarga dalam melakukan pendidikan karakter pada anak-anaknya, akan mempersulit institusi-institusi lain di luar keluarga (termasuk sekolah) dalam upaya memperbaikinya. Kegagalan keluarga

dalam membentuk karakter anak akan berakibat pada tumbuhnya masyarakat yang tidak berkarakter. Oleh karena itu, setiap keluarga harus memiliki kesadaran bahwa karakter bangsa sangat tergantung pada pendidikan karakter anak-anak mereka dalam keluarga.

Menurut Daniel Goleman dalam bukunya "*Emotional Intelligence*", kecerdasan emosi dipengaruhi oleh beberapa factor yaitu Internal dan eksternal.

a. Internal

1. Pola asuh permisif, orang tua seolah bersikap demokratis dan sangat menyayangi anaknya. Namun disisi lain, kendali orang tua terhadap anak sangat rendah.
2. Pola asuh otoriter, peran orang tua sangat dominan. Mereka menanamkan disiplin yang ketat dan tidak memberikan kesempatan pada anak untuk menyampaikan pendapatnya.
3. Pola asuh otoritatif, pola asuh ini tetap menambah kendali yang tinggi pada anak namun dibarengi dengan sikap demokratis. Orang tua memberi kesempatan pada anak untuk mengemukakan pendapatnya dan memilih apa yang paling disukainya.

b. Eksternal

1. Teman sebaya

Pada intinya, setiap anak perlu dilatih untuk bersosialisasi dan bekerja sama, kalau kecerdasan emosinya terlatih dengan baik, seorang anak akan berperilaku positif. Misalnya: anak tidak mengganggu teman pada saat bermain.

2. Lingkungan sekolah

Disini yang paling dominan adalah guru. Seorang guru harus bersikap sabar, agar anak dapat bersikap positif.

3. Bermain

Bermain merupakan hal yang esensial bagi kesehatan anak. Bermain akan meningkatkan kerjasama dengan teman sebaya, menghilangkan ketegangan, dan merupakan pengamanan bagi tindakan yang potensial berbahaya.